

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menjelang perayaan tahun baru imlek, sejumlah persiapan dilakukan di Klenteng Hok Lay Kiong, Kelurahan Margahayu, Kota Bekasi. Diperkirakan ratusan warga tionghoa baik dari Kota Bekasi maupun luar Bekasi akan meramaikan perayaan tahun baru imlek ini. Persiapan yang dilakukan mulai dari memasang lampion, membersihkan altar klenteng, membersihkan patung dewa-dewi, menyiapkan kertas uang dewa, dan menyiapkan dupa. Ciri khas dari perayaan tahun baru imlek ini seperti memasang lampion yang menghiasi area klenteng dan sepanjang jalan menuju Klenteng. Pemasangan lampion juga dianggap sebagai pengusir roh jahat.

Memasuki tahun baru ini pada umumnya dilaksanakan atau dirayakan dengan ritual-ritual yang dianggap dapat mewakili harapan mereka. Seperti memanjatkan do'a dan pengharapan berbentuk sembahyang bersama atau pemberian berupa benda yang disukai kepada sosok yang dipuja sebagai simbol do'a atau harapan. Ritual keagamaan dalam perayaan tahun baru imlek merupakan warisan leluhur etnis tionghoa yang dilakukan secara turun temurun.

Menjelang tahun baru imlek terdapat ritual penyucian patung dewa-dewi dan seluruh area klenteng, dari altar hingga sudut dalam klenteng. Etnis tionghoa yang hendak sembahyang juga menyajikan makanan, minuman, kue-kue, buah-buahan serta manisan untuk dipersembahkan kepada *Thien*, roh-roh suci atau dewa dewi juga leluhur. Jika bersembahyang di klenteng harus menyajikan lima macam (*ngo seng*) sajian buah-buahan, makanan, minuman, manisan, dan kue-kue.

Alat-alat yang digunakan ketika bersembahyang diantaranya dupa, hio, *puak poi*, *ciam sie*, dan terdapat syair-syair sebagai jawaban dari harapan umat. Malam sebelum tahun baru imlek juga terdapat persembahyangan bersama yang dipimpin oleh suhu atau Bio Kong, kemudian setelah sembahyang ada tradisi bagi-bagi angpao. Tepat jam dua belas malam dilaksanakan pesta peletusan kembang api, yang dianggap sebagai pengusir roh jahat atau tolak bala.

Tepat tanggal 1 bulan 1 imlek, setelah bersembahyang pagi hari di area halaman depan klenteng lalu atraksi pertunjukan barongsai. Pada awalnya tarian barongsai ini tidak pernah dikaitkan dengan ritual keagamaan manapun dalam perayaan imlek, namun akhirnya etnis tionghoa percaya bahwa barongsai dapat mengusir roh-roh jahat.

Kemudian ada tabuh bedug sebagai tanda pergantian Tahun, dan bagi-bagi angpao di sekitar klenteng. Sembahyang kepada Thien, bermacam-macam dewa, termasuk pemujaan leluhur, bergabung menjadi satu. Sebelum melakukan sembahyang etnis tionghoa mengambil uang kertas yang berisi hio. Lalu membakar hio ditempat pembakaran. Mereka berdo'a, mengucapkan syukur sekaligus mohon berkat kepada Thien, atau kepada dewa-dewi. Ritual ini sebagai simbol penghargaan kepada leluhur yang telah mendahului mereka.

Setelah sembahyang terdapat ritual membakar uang yang terbuat dari kertas lalu melemparkannya ke pagoda klenteng sebagai persembahan kepada dewa-dewi dan leluhur. Uang yang terbuat dari kertas berwarna kuning atau *Kim Coa* tersebut berisi tulisan do'a dan harapan, berwarna emas dengan huruf Mandarin berwarna merah. Usai peribadatan, mereka saling mengucapkan *Gong Xi Fa Cai* yang artinya murah rezeki.

Selain berdo'a mereka juga melakukan ritual lain, seperti *pansen* atau *fang seng*, yaitu melepaskan hewan ke alam bebas. Ritual ini dimaksudkan sebagai simbol membuang sial atau segala nasib yang buruk. Beberapa hewan lain yang dilepas adalah kura-kura, dan ikan yang dilepas di sungai. Kalau di klenteng ini biasanya melepaskan burung.

Salah satu alasan peneliti memilih klenteng Hok Lay Kiong sebagai lokasi penelitian karena merupakan klenteng tertua di Kota Bekasi. Klenteng ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1774, meski sudah beberapa kali direnovasi ornamen dan bangunan asli klenteng tetap dijaga oleh pihak pengelola agar tidak menghilangkan jejak terdahulu. Klenteng dengan luas 700 m<sup>2</sup> ini dipenuhi dengan ratusan lilin dengan berbagai tinggi serta ukuran. Di dalam klenteng ini terdapat 10 bangunan altar dewa. Klenteng Hok Lay Kiong merupakan Tempat Ibadah Tridharma, dimana tempat ibadah bagi ajaran Buddhism, Taoism, dan Konfusianism.

Lord Raglan menyatakan “Ritual-ritual ini membentuk agama, sebagaimana dapat kita lihat dalam praktiknya. Bagi kamu religius, atau kebanyakan mereka, ritual bukan hanya bagian dari agama, melainkan agama itu sendiri. Agama, demikian katanya terdiri dari pelaksanaan ritual-ritual, serta teologi selain beberapa bentuk teologi mistik, merupakan pemberian alasan mengapa ritual-ritual tersebut harus dilakukan (Dhavamony, 1995: 184).

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulangtahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siram, pernikahan (ijab-qabul, sungkem, kepada orangtua dan sebagainya) ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik (Daryanto, 2010:131).

Selain itu, menurut Roy Wagner dalam Jurnal *Ritual as communication: Order, Meaning, and Secrecy in Melanesian Initiation Rites*. “*And on another level it is a communication involving its performers and perhaps significant others—person, groups, spirits, deities, abstract forces-recognized in their culture*”. Seperti yang diungkapkan Roy Wagner ritual melibatkan para pelakunya dan mungkin orang lain yang signifikan, kelompok, roh, dewa-dewi, dan kekuatan abstrak yang diakui dalam budaya mereka.

Dalam perayaan tahun baru imlek etnis tionghoa terdapat serangkaian ritual keagamaan yang ditujukan kepada Sang Pencipta, roh, maupun dewa-dewi. Ritualritual yang digunakan merepresentasikan suatu kelompok etnis maupun agama tertentu yang menjadikan suatu ciri khas. Dalam hal ini ritual keagamaan menciptakan suatu ikatan antara para pesertanya yang merayakan tahun baru imlek di Klenteng Hok Lay Kiong.

Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas

sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama. Didalam simbol simbol tersebut dimasukanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah simbol.

Tradisi-tradisi melingkupi masyarakat dengan suatu “tatanan mental” yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral mereka untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tradisi-tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan.

Namun terlepas dari apakah orang berbicara tentang suatu budaya suku, atau budaya bangsa, subkultur militer atau subkultur agama, tradisi-tradisi harus ditelaah kembali secara teratur untuk melihat relevansi dan validitas tradisi tersebut. karena perubahan semakin cepat, tradisi-tradisi harus direvisi dan disesuaikan dengan kondisi yang berubah pada zaman teknologi yang menuju keterciptanya suatu budaya dunia (Mulyana & Rakhmat, 2014:69)

Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk mengkaji ritual keagamaan etnis tionghoa dalam perayaan tahun baru imlek. Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara Bahasa dan komunikasinya saja, atau Bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas secara keseluruhan apa yang terjadi secara detail.

Hymes kemudian mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Pada perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Semenjak itu, pendekatan Hymes ini semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan (Kuswarno, 2008:13).

Sudah tidak asing lagi bahwa klenteng sebagai salah satu tempat ibadat yang telah menjadi peninggalan sejarah ribuan tahun lalu. Tetapi belum banyak penelitian serta studi yang memadai yang ditulis untuk bahan kajian sebuah karya ilmiah mengenai aktivitas komunikasi ritual keagamaan di klenteng. Bukan hanya bermanfaat bagi akademik namun bagi seluruh kalangan umat beragama terutama bagi umat tridharma. Maka dari itu penulis berusaha menyusun sebuah karya ilmiah yang khusus membahas mengenai ritual keagamaan etnis tionghoa pada saat perayaan tahun baru imlek di Klenteng Hok Lay Kiong.

Fokus dari kajian ini yaitu mengenai aktivitas komunikasi ritual keagamaan yang berlangsung saat perayaan tahun baru imlek di klenteng. Alasan penulis memilih perayaan tahun baru imlek karena ini merupakan hari besar atau hari raya etnis tionghoa yang dirayakan hampir di seluruh dunia. Memang perayaan tahun baru imlek sudah mendunia namun jenis dan cara merayakannya bisa berbeda dari satu suku dengan yang lain. Karena etnis tionghoa menyebar luas di berbagai wilayah di Indonesia. Tidak hanya itu perayaan tahun baru imlek ini memiliki serangkaian aktivitas komunikasi yang khas dalam ritual keagamaannya.

Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana etnis tionghoa berkomunikasi dengan hal-hal yang bersifat trasendental. Tentu ritual tersebut dilakukan berdasarkan aturan-aturan dan norma yang sesuai dengan ajaran tridharma. Seperti pemujaan yang dilakukan kepada Tuhan, patung dewa dewi yang ada di klenteng, roh-roh suci, dan leluhur. Permohonan, pertanyaan, harapan, pernyataan apa saja yang diucapkan, bagaimana caranya dan apa maksud dari dilakukannya ritual tersebut.

Maka dari itu penulis ingin memahami dan menambah pengetahuan tentang aktivitas komunikasi ritual keagamaan entis tionghoa. Untuk mempermudah mendeskripsikan aktivitas komunikasi tersebut penulis perlu pemahaman mengenai ciri-ciri penting yang ada dalam aktivitas komunikasi. Diantaranya (1) situasi komunikatif yaitu konteks terjadinya komunikasi; (2) peristiwa komunikatif yaitu keseluruhan komponen komunikasi yang utuh yang terdiri dari sepuluh komponen yakni (a) *genre* atau tipe peristiwa, (b) topik peristiwa, (c) tujuan dan fungsi peristiwa,

(d) *setting*, (e) partisipan, (f) bentuk pesan, (g) isi pesan, (h) urutan tindakan (i) kaidah interaksi, (j) norma-norma interpretasi; (3) tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal.

Dalam etnografi komunikasi, komunikasi dipandang sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya (Kuswarno, 2011: 41).

Dalam konteks ini ritual keagamaan perayaan tahun baru imlek meliputi, caracara etnis tionghoa berkomunikasi, situasi dalam ritual keagamaan itu berlangsung yang ditujukan kepada kekuatan abstrak. Meliputi bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, tujuan dan fungsi serta perilaku-perilaku nonverbalnya, semua itu merupakan aktivitas komunikasi yang hendak penulis kaji.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa dalam ritual keagamaan perayaan tahun baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong. Karena ini merupakan hari besar bagi etnis Tionghoa yang setiap tahunnya selalu dirayakan oleh etnis Tionghoa di Bekasi khususnya umat Tridharma. Perayaan tahun baru imlek ini memiliki berbagai aktivitas yang khas dan dilakukan secara berulang yaitu sekali dalam setahun. Memang perayaan tahun baru imlek sudah mendunia namun jenis dan cara merayakannya bisa berbeda dari satu suku dengan yang lain. Karena etnis tionghoa menyebar luas di berbagai wilayah di Indonesia.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka, fokus penelitiannya adalah bagaimana Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, berikut pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Situasi Komunikatif Etnis Tionghoa dalam Ritual keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek?

2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif Etnis Tionghoa dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif Etnis Tionghoa dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana Situasi Komunikatif Etnis Tionghoa dalam Ritual keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana Peristiwa Komunikatif Etnis Tionghoa dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek
3. Untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana Tindakan Komunikatif Etnis Tionghoa dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

##### **1.5.1 Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan etnografi komunikasi khususnya aktivitas komunikasi etnis tionghoa dalam ritual keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi.

##### **1.5.2 Kegunaan praktis**

Adapun hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat di aplikasikan karena penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai penambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Ritual sebagai aplikasi dari pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan. Selain itu juga pendekatan penelitian yang digunakan yaitu Etnografi Komunikasi, tentang Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa

dalam Ritual Keagamaan Perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi. Kedua, Kegunaan Bagi Akademik. Penelitian yang dilakukan diharapkan berguna bagi mahasiswa UbharaJaya secara umum dan mahasiswa khususnya bagi mahasiswa tentang Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur terutama untuk peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang sama yaitu Etnografi Komunikasi dan mengenai komunikasi ritual.

